



Artikel

Sarekat Islam sebagai Gerakan Sosial: dari Gerakan Ratu Adil ke Sosialisme Islam

Syaidina Sapta Wilandra^{1,*} Imas Emalia²

¹ Program Studi Sejarah dan Peradaban Islam, Fakultas Adab dan Humaniora, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta

² Program Studi Sejarah dan Peradaban Islam, Fakultas Adab dan Humaniora, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta

* E-mail: syaidinasapta@gmail.com

Citation: Wilandra, S.S. & Emalia, I.

"Sarekat Islam sebagai Gerakan Sosial: Dari Gerakan Ratu Adil ke Sosialisme Islam". *Socio Historica* 2022, Vol. 1, No. 1. DOI:

<https://doi.org/10.15408/sc.v1i1.25918>

Publisher's Note: Socio Historica stays neutral with regard to jurisdictional claims in published maps and institutional affiliations.



Copyright: © 2022 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY) license (<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>).

Abstract: This article discusses how Sarekat Islam (SI) became a representation of the social movements of the indigenous people in the Dutch East Indies. This research uses the historical method with a sociological approach. Furthermore, this study uses resource mobilization theory in social movements to see the development of thought patterns and movements in SI. The results of this study indicate that, at first, for the indigenous people of SI, it was considered a manifestation of the Ratu Adil movement, where the leaders were considered to have charismatic personalities who would lead them to escape the misery of life. However, this assumption later changed, not only because the leaders of the SI rejected Ratu Adil's assumption but also because the SI itself began to develop a more rational and modern thought, namely socialism and Islamic reformism, in response to conditions in the Dutch East Indies, which eventually realizing the development of ideology and movement within the SI. Socialism-Marxism (communism), which is fundamentally contrary to Islam, made SI eventually split up. Many conflicts occur between the camp that adheres to communism with the anti-communism camp. The peak was when SI began to expressly rid itself of elements of communism through party discipline in 1921.

Keywords: Sarekat Islam, Ratu Adil, Socialism.

Abstrak: Artikel ini membahas bagaimana Sarekat Islam (SI) menjadi representasi dari gerakan sosial rakyat pribumi di Hindia Belanda. Penelitian ini menggunakan metode sejarah dengan pendekatan sosiologi. Lebih lanjut penelitian ini menggunakan teori mobilisasi sumber daya dalam gerakan sosial untuk melihat perkembangan pola pemikiran dan gerakan di SI. Hasil Penelitian ini menunjukkan bahwa pada awalnya, bagi rakyat pribumi SI dianggap sebagai wujud dari gerakan Ratu Adil dimana para pemimpinnya dianggap memiliki kharismatik yang akan memimpin mereka agar lepas dari kesengsaraan hidup. Namun anggapan ini kemudian berubah, bukan hanya karena para pemimpin SI menolak anggapan Ratu Adil itu, namun juga karena di dalam Sarekat Islam sendiri mulai berkembang sebuah pemikiran yang lebih rasional dan modern yakni sosialisme serta reformisme Islam dalam merespon kondisi di Hindia Belanda, yang akhirnya mewujudkan perkembangan ideologi dan gerakan di dalam SI. Paham sosialisme-marxisme (komunisme) yang bertentangan dasar dengan Islam membuat SI akhirnya terpecah-belah. Banyak konflik terjadi antara kubu yang menganut komunisme dengan kubu yang anti komunisme. Puncaknya yakni ketika SI mulai secara tegas membersihkan diri dari unsur komunisme melalui disiplin partai pada 1921.

Keywords: Sarekat Islam, Ratu Adil, Sosialisme.

1. Pendahuluan

Awal abad ke-19 menjadi penanda dimulainya pengaruh kolonialisme Belanda yang lebih dalam lagi. Dua kebijakan yang berpengaruh besar pada masa itu ialah Tanam Paksa (*Cultuurstelsel*) dan Ekonomi Liberal. Kedua kebijakan tersebut membuat masyarakat pribumi berhadapan dengan birokrasi dan industrialisasi Barat secara langsung.¹ Penerapan sistem Tanam Paksa membuat struktur di masyarakat pribumi mengalami perubahan dengan hadirnya para pegawai Eropa yang ikut mengawasi dan mengatur bahkan hingga di tingkat pedesaan, termasuk dengan dibatasinya posisi raja hanya sebagai pemimpin kebudayaan semata, tidak lagi memiliki wewenang dalam urusan politik dan ekonomi.²

Adapun kebijakan Ekonomi Liberal, diberlakukan pada 1870, yang pada awalnya dianggap sebagai upaya menanggulangi krisis dari Tanam Paksa, juga tidak jauh berbeda dalam hal pengeksploitasian masyarakat pribumi di Hindia Belanda. Hal yang membedakan hanyalah aktor utama yang tadinya dilakukan oleh pemerintah lalu berganti ke tangan para pengusaha swasta Eropa yang diperbolehkan untuk menanamkan modalnya di Hindia Belanda.³ Kebijakan ini tentu lebih menguntungkan pihak penguasa dan pengusaha ketimbang rakyat pribumi yang menyewakan tanah mereka. Melalui aturan UU Agraria tahun 1870, tanah milik rakyat pribumi yang diakui pemerintah menjadi lebih sempit, sebab sebagian besar tanah di pedesaan tidak memiliki bukti kepemilikan sehingga dianggap sebagai tanah milik pemerintah.⁴ Dengan kondisi ini, meskipun di Hindia Belanda banyak dibuka perusahaan asing baik berupa pabrik maupun perkebunan, namun keuntungan yang didapatkan rakyat pribumi lebih kecil dan kesejahteraan mereka menurun. Tanah yang tadinya digunakan untuk memenuhi kebutuhan hidup lantas berubah menjadi perkebunan dan pabrik milik pengusaha asing sehingga banyak dari mereka yang kehilangan pekerjaan.⁵ Meskipun banyak pula di antara rakyat pribumi itu yang beralih menjadi buruh di perkebunan atau pabrik milik pengusaha Eropa, namun upah yang mereka terima lebih kecil ketimbang dengan ketika mereka mengelola sendiri tanah mereka.⁶

Di tengah kepungan sistem kolonial demikian, rakyat pribumi—khususnya mereka dari kalangan *wong cilik* yang merasa tertindas dengan keadaan—kerap kali mencari pelarian berupa hadirnya ilusi, mimpi, dan kepercayaan terhadap mitos-mitos tertentu seperti kemunculan Ratu Adil yang akan menyelamatkan mereka.⁷ Dalam kebudayaan Jawa, keberadaan Ratu Adil biasa dikaitkan dengan Ramalan Jayabaya, raja kerajaan Kediri di abad ke-11. Ramalan lainnya yang juga terkait dengan kehadiran sosok Ratu Adil ialah ramalan Sabdo Palon di masa akhir kerajaan Majapahit, juga ramalan dari Pujangga Jawa, R. M. Ronggowarsito.⁸ Sartono Kartodirdjo menjelaskan bahwa gerakan Ratu Adil ini juga disebut sebagai gerakan millenarisme, juru selamat (mesianisme), pribumi (nativisme), kenabian (prophetisme), penghidupan kembali (revitalisasi), atau menghidupkan kembali (revivalisme).⁹ Pada abad ke-19 di mana Islam juga sudah

1. Djoko Suryo, R. M. Soedarsono, dan Djoko Soekiman, *Gaya Hidup Masyarakat Jawa di Pedesaan: Pola Kehidupan Sosial-Ekonomi dan Budaya* (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1985), 3.

2. Vincent J. H. Houben, *Keraton dan Kompeni: Surakarta dan Yogyakarta 1830-1870* (Yogyakarta: MataBangsa, 2017), 621–625; Suhartono, *Apanage dan Bekel: Perubahan Sosial di Pedesaan Surakarta 1830-1920* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1991), 54; Kuntowijoyo, *Petani, Priyayi, dan Mitos Politik* (Yogyakarta: LABIRIN, 2017), 202.

3. J. S. Furnivall, *Hindia Belanda: Studi tentang Ekonomi Majemuk*, trans. Samsudin Berlian (Jakarta: Freedom Institute, 2009), 191–192.

4. Bambang Sulistyono, *Pemogokan Buruh: Sebuah Kajian Sejarah* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1995), 15.

5. John Ingleson, *Perkotaan, Masalah Sosial, dan Perburuhan di Jawa Masa Kolonial* (Depok: Komunitas Bambu, 2013), 115.

6. Marco, "Apakah Pabrik Goela Itoe Ratjoen Boeat Kita?," *Sinar Djawa*, 26 Maret 1918.

7. Kuntowijoyo, "Lari dari Kenyataan: Raja, Priyayi, dan Wong Cilik Biasa di Kasunanan Surakarta, 1900-1915," 206; Kuntowijoyo, *Petani, Priyayi, dan Mitos Politik*, 7.

8. Muhammad Fatkhan, "Sosok Ratu Adil dalam Ramalan Jayabaya," *Refleksi* 19, no. 2 (Juli 2019): 243.

9. Sartono Kartodirdjo, *Ratu Adil* (Jakarta: Sinar Harapan, 1984), 10.

meresap masuk hingga ke pedalaman masyarakat Jawa, pandangan mengenai Ratu Adil juga kerap kali dikaitkan dengan unsur keagamaan seperti kehadiran sosok Imam Mahdi.¹⁰

Gerakan millenarisme ini bermunculan di berbagai daerah sepanjang abad ke-19 hingga awal abad ke-20. Beberapa contoh misalnya ialah gerakan Nyi Aciah di Sumedang pada 1870, gerakan Kobra (Jumadilkubra) di Jawa Tengah pada 1871, gerakan yang dipimpin Raden Martoredjo di Ponorogo pada 1885, hingga perlawanan para petani di Banten pada 1888.¹¹ Hampir keseluruhan gerakan tersebut memiliki pola yang sama, yakni sebelum pecahnya perlawanan hadir tokoh-tokoh karismatik seperti guru agama ataupun dukun yang dianggap memiliki kekuatan supranatural. Lalu, muncullah ramalan akan kehadiran Imam Mahdi hingga bangkitnya kembali kesultanan Islam, yang mana hal ini akan membawa revolusi guna melawan kaum penindas asing dan pemerintah kafir.

Memasuki abad ke-20 saat hadirnya pergerakan nasional, kepercayaan terhadap sosok Ratu Adil tidak serta-merta surut. Lebih jauh lagi, dengan hadirnya elit pribumi baru yang merupakan hasil didikan sekolah Eropa yang berpikiran lebih rasional dan mengenyampingkan mitos, suara-suara keresahan dan impian akan perubahan itu diwujudkan tidak lagi hanya dengan kepercayaan terhadap Ratu Adil, namun juga dengan pikiran dan tindakan-tindakan yang modern dan bersifat rasional. Hal ini bisa kita dapati dalam perkembangan Sarekat Islam (SI). Di satu sisi banyak rakyat pribumi yang melihat SI sebagai representasi kehadiran Ratu Adil, di sisi yang lain para pemimpinnya yang banyak lulusan sekolah Eropa serta terpengaruh gerakan modernisme Islam dari Timur Tengah berpikir secara lebih rasional dalam menggerakkan massa, khususnya dengan mengadopsi ideologi modern seperti reformisme Islam dan sosialisme yang berasal dari Barat.

Karya yang ditulis oleh A. P. E. Korver, *Sarekat Islam Gerakan Ratu Adil?*¹², banyak menguraikan fenomena terkait kepercayaan Ratu Adil di dalam gerakan SI. Meski begitu ia memang sebatas menyoroti perkembangan SI sejak awal berdirinya hingga tahun 1916 sehingga lebih menonjolkan gerakan millenarisme dalam organisasi ini, seperti anggapan para pemimpin SI sebagai sosok Ratu Adil, pemujaan dan pengkultusan para tokohnya, hingga gerakan kekerasan secara sporadis yang terkait dengan anggota SI di berbagai daerah. Adapun upaya merumuskan ideologi serta pengerahan massa secara lebih rasional sebagaimana yang dilakukan oleh para pimpinan SI yang juga menolak penyematan Ratu Adil kepada diri mereka itu luput dalam karyanya ini. Padahal, sebagaimana dijelaskan oleh Kuntowijoyo dalam *Dinamika Sejarah Umat Islam Indonesia*,¹³ bahwa SI telah menjalankan perubahan kesadaran rakyat pribumi dari yang awalnya berdasarkan pada mitos dan harapan utopia menuju pada rumusan ideologi yang lebih rasional. Hanya saja memang dalam bukunya tersebut Kuntowijoyo hanya sekilas menyinggungnya sehingga tanpa menjabarkan bagaimana proses tersebut terjadi.

Bagaimana SI mengadopsi ideologi dan gerakan yang lebih rasional dan modern sebenarnya juga menjadi bahasan dalam karya Ruth McVey dalam *Kemunculan Komunisme Indonesia*.¹⁴ Namun, sebagaimana judul karya tersebut, McVey mengarahkan fokus kajiannya pada pengaruh sosialisme-marxisme (komunisme) terhadap SI, sehingga apa yang dilakukan oleh SI jika bukan karena peran gerakan komunis maka hanyalah aksi reaksioner para tokoh pemimpinnya yang anti terhadap komunisme. Adapun hasil kajian

10. Kartodirdjo, *Ratu Adil*, 59.

11. Sartono Kartodirdjo, *Pemberontakan Petani Banten 1888* (Depok: Komunitas Bambu, 2015), 175–177.

12. A. P. E. Korver, *Sarekat Islam Gerakan Ratu Adil?* (Jakarta: Grafitipers, 1985).

13. Kuntowijoyo, *Dinamika Sejarah Umat Islam Indonesia* (Yogyakarta: IRCiSod, 2017).

14. Ruth T. McVey, *Kemunculan Komunisme Indonesia* (Depok: Komunitas Bambu, 2017).

Takashi Shiraishi dalam *Zaman Bergerak: Radikalisme Rakyat di Jawa 1912-1926*¹⁵, memberikan gambaran yang lebih lengkap terkait bagaimana proses SI melakukan perubahan gerakan yang tidak hanya terkait dengan gerakan komunisme, meskipun Shiraishi juga tidak begitu banyak mengungkap bagaimana proses perumusan ideologi tandingan yang dibawa oleh para pemimpin SI yang anti komunisme. Dalam hal ini tentu perlu disebut pula hasil penelitian oleh Zainul Munasichin dalam *Berebut Kiri: Pergulatan Marxisme Awal di Indonesia 1912-1926*¹⁶, yang telah menjabarkan bagaimana proses terbentuknya ideologi dan gerakan SI yang terbagi atas beberapa kubu, sosialisme-marxisme (komunisme) dan sosialisme Islam. Meski demikian, Munasichin pun belum begitu mendalam ketika memberikan pembahasan pada apa yang ia sebut sebagai sososialisme Islam tersebut. Misalnya ia hanya memberikan tempat pada pandangan Tjokroaminoto terkait Islam dan sosialisme yang baru dijabarkan pada tahun 1924. Padahal perebutan pengaruh antara kubu komunisme dengan pihak yang anti komunisme (sosialisme Islam) telah terjadi setidaknya sejak 1917. Begitu pula tokoh lain seperti Soerjopranoto, H. Agus Salim, hingga H. Fachroedin berperan penting dalam pengukuhan ideologi SI itu.

Untuk itulah artikel ini akan membahas bagaimana proses perubahan gerakan SI dari gerakan millenarisme yang diidentikkan dengan Ratu Adil menuju pada gerakan yang lebih rasional dan modern dengan menganut ideologi sosialisme Islam. Adapun hasil dari penelitian ini diharapkan dapat melengkapi ruang kosong kajian sebelumnya sebagaimana telah disebut di atas.

2. Metode Penelitian

Penulisan artikel ini menggunakan metode penelitian sejarah yang terdiri atas pengumpulan sumber (heuristik), kritik sumber, interpretasi, dan historiografi.¹⁷ Sumber yang digunakan dalam penulisan berupa sumber primer yang terdiri atas arsip catatan mengenai pertemuan kongres SI, surat kabar sezaman yang memuat tulisan tokoh-tokoh SI masa itu, hingga arsip catatan milik pemerintah kolonial Hindia Belanda. Sumber-sumber ini penulis dapatkan dari Perpustakaan Nasional RI hingga secara online melalui Delpher.nl. Selain itu, sumber sekunder yang terdapat dalam berbagai penelitian terdahulu juga akan digunakan sebagai pelengkap.

Penelitian ini menggunakan pendekatan sosiologi untuk membahas SI sebagai sebuah gerakan sosial. Adapun gerakan sosial sendiri oleh Ayerman dan Jamison diartikan sebagai tindakan kolektif yang kurang lebih terorganisir, bertujuan untuk perubahan sosial atau lebih tepatnya kelompok individu yang secara bersama bertujuan mengungkapkan persaan tidak puas secara kolektif di depan umum, dan mengubah basis sosial dan politik yang dirasakan tidak memuaskan itu.¹⁸ Selain itu juga akan digunakan teori mobilisasi sumber daya yang oleh Robert Mersel yang menempatkan rasionalitas cara sebagai nilai tambah dengan menempatkan analisis tentang penggabungan aneka bentuk, strategi, dan taktik organisasi secara sengaja dan sadar dengan tujuan yang hendak dicapai. Selain itu, menurutnya organisasi merupakan elemen kunci dalam setiap gerakan, dimana organisasi ini akan menjangkau konstituen dan menghimpun para pengikut sebanyak mungkin, namun menempatkan sumber daya atau massa pada berbagai tingkatan dan tipe keterlibatan. Peranan kaum profesional juga menjadi penting dalam sebuah gerakan sebab tindakan bagi suatu perubahan sosial menuntut pula keahlian teknis tingkat tinggi khususnya dalam mengelola sumber daya, merencanakan

15. Takashi Shiraishi, *Zaman Bergerak; Radikalisme Rakyat di Jawa 1912-1926* (Jakarta: Pustaka Utama Grafiti, 2005).

16. Zainul Munasichin, *Berebut Kiri: Pergulatan Marxisme Awal di Indonesia 1912-1926* (Yogyakarta: LKiS, 2005).

17. Dien Madjid dan Johan Wahyudi, *Ilmu Sejarah: Sebuah Pengantar* (Jakarta: Kencana, 2014), 219-236.

18. Piotr Sztompka, *Sosiologi Perubahan Sosial* (Jakarta: Kencana, 2017), 307.

strategi, menghimpun dana, melakukan tekanan terhadap kelompok elit, hingga mengadakan kontak dengan media massa.¹⁹

Dengan demikian SI akan dilihat sebagai suatu organisasi gerakan sosial yang berupaya membawa suatu perubahan sosial. Namun dalam perjalanannya SI pun mengalami perubahan secara ideologis dan strategis. SI yang mulanya mengedepankan kepercayaan terhadap Ratu Adil hingga akhirnya sampai pada ideologi sosialisme Islam. Dalam hal ini, perubahan tersebut dibentuk dari atas oleh tokoh-tokoh SI yang mendapat pengaruh dari modernisme Barat maupun reformisme Islam. Selaku kelompok yang dapat dikatakan kaum profesional dalam organisasi ini, mereka memiliki kemampuan lebih dalam mengelola sumber daya yang ada di dalam SI, melakukan perencanaan, merumuskan pemahaman ideologi, hingga menggerakkan massa.

Adapun yang dimaksud dengan ideologi di sini, sebagaimana menurut John B. Thompson ialah makna yang digunakan untuk kekuasaan. Karena itulah Ketika mempelajari ideologi maka mensyaratkan untuk menganalisis cara bagaimana makna dikonstruksi dan disampaikan melalui bentuk simbol dalam jenisnya yang bervariasi, dari ungkapan bahasa keseharian hingga citra dan teks yang kompleks. Juga untuk menginvestigasi bagaimana konteks sosial ruang diterapkan dan disebarkan simbol tersebut serta bagaimana bentuk-bentuknya untuk dimobilisasi guna membangun dan mempertahankan relasi dominasi.²⁰ Dalam hal ini kita akan melihat bagaimana di setiap transformasinya, di tiap proses dengan masing-masing ideologi yang dominan mulai dari Ratu Adil, sosialisme-marxisme, hingga sosialisme Islam, SI akan menampilkan makna dan simbol yang berbeda.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1. Berdirinya Sarekat Islam dan Gerakan Ratu Adil

Terdapat dua pandangan mengenai kapan awal mula berdirinya SI. Yang *pertama* datang dari dalam kalangan internal SI itu sendiri yang meyakini bahwasanya organisasi mereka sudah berdiri sejak 1905, didirikan oleh H. Samanhoedi dengan nama Sarekat Dagang Islam (SDI) di Surakarta, lalu setahun kemudian berganti nama menjadi Sarekat Islam (SI).²¹ Adapun pandangan *kedua*, yang mana pendapat ini lebih banyak diakui para peneliti lain, menyebutkan bahwa SDI didirikan lebih dahulu oleh Tirto Adisuryo di Batavia pada 1909 dan Bogor pada 1911. Baru kemudian pada 1911 Tirto Adisuryo bertemu dengan H. Samanhoedi yang memintanya bekerjasama untuk mendirikan SDI di Surakarta setelah perkumpulan sebelumnya yang ia dirikan di Surakarta hendak dibubarkan pemerintah karena terlibat konflik dengan penduduk Tionghoa dan dianggap ilegal. Baru pada tahun 1913 ketika dipimpin oleh Tjokroaminoto perkumpulan ini bertambah besar dan berubah nama menjadi SI.²²

Bergabungnya Tjokroaminoto membawa daya tarik besar terhadap SI. Ia merupakan seorang priyayi keturunan dari Susuhunan Surakarta. Selain itu ia juga merupakan seorang cucu dari ulama besar asal Tegalsari, yakni Kyai Bagus Kasan Basari. Ditambah

19. Robert Mirel, *Teori Pergerakan Sosial* (Yogyakarta: Resist Book, 2004), 62–66.

20. John B. Thompson, *Kritik Ideologi Global: Teori Sosial Kritis tentang Relasi Ideologi dan Komunikasi Massa*, trans. Haqqul Yaqin (Yogyakarta: IRCiSoD, 2015), 16–17.

21. Firdaus A. N., *Syarikat Islam Bukan Budi Utomo: Meluruskan Sejarah Pergerakan Bangsa* (Jakarta: Datayasa, 1997), 34–44; Anton Timur Djaelani, *Gerakan Sarekat Islam: Kontribusinya Pada Nasionalisme Indonesia* (Jakarta: LP3ES, 2017), 30.

22. "Congres S.I. Jang Ke V Di Djocjakarta," *Neratja*, 16 Maret 1921; J. Th. Petrus Blumberger, *De Nationalistische Beweging in Nederlandsch Indie* (HD Tjeenk Willink, 1931), 56; Deliar Noer, *Gerakan Modern Islam di Indonesia 1900-1942* (Jakarta: LP3ES, 1996), 115; Shiraishi, *Zaman Bergerak; Radikalisme Rakyat di Jawa 1912-1926*, 53.

lagi Tjokroaminoto juga berhasil menempuh pendidikan di OSVIA Magelang dan sempat menjadi seorang juru tulis Patih di Ngawi.²³ Karirnya di SI dimulai pada 1913 setelah ia diajak bergabung oleh Samanhoedi untuk mendirikan SI Surabaya. Pada tahun itu diadakan pula sebuah kongres yang dihadiri oleh ribuan anggota SI. Dalam kongres inilah pertama kalinya Tjokroaminoto menarik perhatian banyak rakyat pribumi. Ia berpidato dengan lantang menyuarakan pembelaan terhadap rakyat pribumi di Hindia Belanda dan menggugat pemerintah kolonial agar tidak lagi bertindak sewenang-wenang. Sejak saat itulah namanya menjadi sangat populer di kalangan rakyat maupun pejabat kolonial. Bahkan dalam kongres di tahun berikutnya Tjokroaminoto berhasil menempati posisi sebagai ketua SI.²⁴

Di tahun-tahun berikutnya, perkembangan SI menjadi begitu pesat. Bahkan struktur organisasi diubah pada 1915 dengan berdirinya SI Lokal di berbagai daerah dan Centraal Sarekat Islam (CSI) sebagai pusat komando. Kebijakan perubahan struktur seperti demikian pada awalnya merupakan ide dari pemerintah kolonial yang bertujuan untuk memecah-belah kekuatan SI.²⁵ Namun hal tersebut nampak tidak begitu efektif sebab kekuatan SI secara kuantitas terus meningkat. Laporan dari Kongres Nasional CSI yang pertama pada 1916 di Bandung, menyebutkan bahwa kongres tersebut dihadiri oleh 153.787 anggota yang terdiri atas 28 SI Lokal dari berbagai daerah.²⁶ Jumlah ini meningkat pesat setahun kemudian dalam Kongres Nasional CSI pada 1917 di Batavia, dengan dihadiri oleh 87 SI Lokal dengan 361.000 anggota.²⁷

Naiknya popularitas SI ini menurut Korver tidak lepas dari gerakannya yang membawa semangat millenarisme (Ratu Adil) dengan tujuan membawa keselamatan hidup dan kesetaraan status bagi rakyat pribumi khususnya dari kalangan bawah (*wong cilik*) yang selama ini menjadi kelas terendah dibandingkan dengan para priyayi, keturunan campuran Indo-Eropa, bangsa Timur Asing, maupun bangsa Eropa. Dalam cita-cita emansipasi yang dibawa oleh SI ini misalnya termuat ide mengenai penolakan atas perlakuan yang sewenang-wenang dan membedakan antara rakyat pribumi dengan rakyat non-pribumi, penghargaan atas identitas kebangsaan sendiri, tuntutan penentuan nasib sendiri dalam bidang politik dan penolakan atas kapitalisme.²⁸ Selain itu, Islam sebagai agama mayoritas yang dianut oleh rakyat pribumi juga menjadi faktor penting alasan diterimanya SI, sebab Islam merupakan alat pemersatu dan sebuah nilai tersendiri bagi para anggota SI.²⁹ Dalam pandangan Korver, kepercayaan mengenai Ratu Adil ini memang telah mengalami pengaruh Islam yang kuat. Sebab, dalam ajaran Islam pun ada ajaran mengenai terwujudnya masyarakat yang sempurna yang akan dibawa oleh Sang Mahdi. Di akhir abad ke-19 dan awal abad ke-20, kerap kali gerakan millenarisme yang tradisional bergandengan dengan gerakan sosial yang modern. Hal ini menurutnya dapat ditemukan dalam gerakan SI.³⁰

Setidaknya ada dua alasan mengapa SI dianggap sebagai representasi sebagai gerakan millenarisme (Ratu Adil) pada masa itu oleh rakyat pribumi. *Pertama* yakni status Tjokroaminoto yang merupakan priyayi dari Keraton Susuhunan Surakarta. Banyak anggota yang percaya bahwa SI merupakan bentukan dari Susuhunan dan akan melakukan perang terhadap orang-orang asing penjajah. Hal ini misalnya dapat dilihat dari laporan Residen Batavia yang menyebutkan di wilayahnya terdapat isu persiapan

23. Anhar Gonggong, *HOS. Tjokroaminoto* (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1986), 1–7.

24. Gonggong, *HOS. Tjokroaminoto*, 32–33; Korver, *Sarekat Islam Gerakan Ratu Adil?*, 34–35.

25. Blumberger, *De Nationalistische Beweging in Nederlandsch Indie*, 62.

26. "Sarekat Islam Congres (1e Nationaal Congres) 17 - 24 Juni 1916 Te Bandoeng" (Batavia - Landsdrukkerij, 1916), 69.

27. "Sarekat Islam Congres (2e Nationaal Congres) 20-27 October 1917 Te Batavia" (Batavia - Landsdrukkerij, 1919), 1.

28. Korver, *Sarekat Islam Gerakan Ratu Adil?*, 43.

29. Korver, *Sarekat Islam Gerakan Ratu Adil?*, 66–67.

30. Korver, *Sarekat Islam Gerakan Ratu Adil?*, 75.

pemberontakan yang disokong oleh Susuhunan. Asisten Residen Jatinegara juga melaporkan bahwa di distrik Bekasi, para anggota yang membayar iuran ke SI meyakini bahwa uang tersebut dikirimkan kepada Susuhunan. Di Banyumas, sang Bupati juga melaporkan hal yang sama, bahwa dalam suatu rapat SI di Sukaraja, seorang wakil SI dianggap utusan dari Susuhunan. Dalam laporan itu juga disebutkan bagaimana cerita mengenai kedatangan sosok Ratu Adil, dan keberadaan SI menjadi pertanda hal tersebut.³¹

Lebih dari itu, sosok Tjokroaminoto sendiri bahkan dianggap sebagai perwujudan Ratu Adil. Hal ini tidak lepas dari kepercayaan Ratu Adil dalam tradisi Jawa yang meramalkan datangnya raja yang adil bernama Erukro (nama yang mirip dengan Tjokroaminoto)³², sehingga ia semakin diagung-agungkan. Seringkali dalam pertemuan SI, selepas acara banyak orang yang hadir berdesak-desakkan mengerubuni Tjokroaminoto demi bisa bersalaman, mencium tangan dan kakinya, hingga memeluknya. Perlakuan terhadap para pemimpin SI ini menandakan bagaimana kuatnya harapan rakyat saat itu terhadap kehadiran SI agar bisa membawa mereka kepada kehidupan yang lebih baik lagi.³³

Kedua, peranan SI dalam membawa semangat persaudaraan sesama rakyat pribumi dan muslim serta emansipasi atau kesetaraan sosial. Sebagaimana dijelaskan oleh Deliar Noer bahwa selama periode 1911 hingga 1916, SI memang belum memiliki suatu program yang jelas yang memungkinkan para pemimpinnya memberikan arahan yang lebih jelas³⁴, namun apa yang dilakukan oleh para pemimpin SI di masa-masa awal ini berhasil membangkitkan semangat rasa kepercayaan diri rakyat. Hal ini dijelaskan pula oleh Korver bahwa selama periode awal semangat atau cita-cita terkait emansipasi selalu dibawa oleh SI. Melalui berbagai surat kabar yang dikelola oleh tokoh-tokoh SI seperti *Kaoem Moeda*, *Oetoesan Hindia*, dan *Pantjaran Warta* kerap kali menyuarakan mengenai persamaan derajat bagi rakyat pribumi agar tak lagi ada diskriminasi dalam hukum, politik, ekonomi, dan bidang lainnya. Para pemimpin SI ini juga menyuarakan kepada rakyat pribumi agar tidak merendahkan atau menghina dirinya sendiri, akan tetapi mesti lebih percaya diri dan memiliki kewibawaan.³⁵ Hadirnya SI yang membawa semangat emansipasi ini berakibat pada meningkatnya rasa percaya diri rakyat pribumi, namun juga seringkali berlebihan hingga berujung pada tindakan anarkisme dari para anggotanya di berbagai daerah terhadap penduduk pribumi yang bukan anggota SI, para pejabat pemerintah kolonial, hingga kepada orang asing. Ledakan anarkisme ini terjadi baik karena adanya masalah pribadi antara anggota SI dengan yang bukan seperti urusan hutang, hingga karena semangat anti pejabat kolonial dan pihak asing yang dianggap telah menyengsarakan mereka.³⁶

Dalam beberapa kasus di Hindia Belanda, gerakan millenarisme atau Ratu Adil memang kerap kali diidentikkan dengan adanya perlawanan dengan kekerasan terhadap kolonialisme Barat ataupun pihak asing yang menyengsarakan kaum pribumi. Beberapa kasus dapat disebutkan seperti Gerakan Ratu Adil yang dipimpin oleh Raden Martodimejo di Ponorogo pada 1885,³⁷ hingga pemberontakan petani di Banten pada 1888.³⁸ Meski begitu, ada pula gerakan millenarisme yang melakukan perlawanan dengan damai atau tanpa kekerasan sebagaimana tergambar dalam gerakan Kaum Samin yang berupa penolakan membayar pajak, menolak kerja paksa, serta menolak

31. Korver, *Sarekat Islam Gerakan Ratu Adil?*, 76–77.

32. M. C. Ricklefs, *Sejarah Indonesia Modern 1200-2008* (Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2010), 360.

33. Korver, *Sarekat Islam Gerakan Ratu Adil?*, 73–88.

34. Noer, *Gerakan Modern Islam di Indonesia 1900-1942*, 125.

35. Korver, *Sarekat Islam Gerakan Ratu Adil?*, 43–51.

36. Korver, *Sarekat Islam Gerakan Ratu Adil?*, 129–163.

37. Ham, *Madiun dalam Kemelut Sejarah: Priayi dan Petani di Keresidenan Madiun Abad XIX*, 215–222.

38. Kartodirdjo, *Pemberontakan Petani Banten 1888*.

berbagai aturan pemerintah lain.³⁹ Dalam kasus di SI, pada awal mula persebarannya ketika desas-desus isu munculnya Ratu Adil, memang diiringi dengan semangat perlawanan baik itu terhadap para pejabat pemerintah kolonial maupun orang asing terutama dari Tionghoa.⁴⁰

Perkembangan pesat beserta berbagai aksi kerusuhan yang melibatkan anggota SI ini membuat khawatir sejumlah pihak di Hindia Belanda yang memang tidak suka dengan kebangkitan rakyat pribumi. Van Haastert, pemimpin redaktur surat kabar *Het Nieuws van den Dag N.I.*, misalnya menyebut kehadiran SI sebagai pertanda munculnya sebuah pemberontakan rakyat yang akan menggulingkan pemerintahan Belanda di tanah jajahannya. Ia bahkan menyamakan peristiwa itu sebagaimana yang terjadi di dalam Revolusi Perancis.⁴¹ Dalam hal ini Van Haastert menyoroti beberapa peristiwa kekerasan yang melibatkan sejumlah pengurus SI Lokal di beberapa daerah, khususnya di daerah Jambi, sebagai bukti bahwa keberadaan SI akan membahayakan kepentingan dan keamanan umum. Ia juga mengkritik bagaimana sikap Gubernur Jendral Idenburg yang pada 1915 justru memberikan status legal kepada Centraal Sarekat Islam (CSI).⁴²

Meski di akar rumput harapan mengenai millenarisme atau hadirnya Ratu Adil ini banyak disambut oleh para anggota SI, namun para pemimpin SI sendiri seperti Tjokroaminoto menolak anggapan tersebut. Ia bahkan menyebut bahwa anggota SI jangan bermimpin akan kondisi yang mustahil seperti munculnya Ratu Adil. Begitu pula para pemimpin SI yang lain juga mengingatkan agar rakyat jangan memercayai propaganda millenarisme yang pada akhirnya banyak menimbulkan kerusuhan dan korban jiwa.⁴³ Bahkan menanggapi kekhawatiran sejumlah pihak akan keberadaan SI yang dianggap mengancam keamanan, SI di bawah pimpinan Tjokroaminoto lantas menegaskan posisinya sebagai organisasi yang patuhi terhadap peraturan pemerintah Hindia Belanda dan bukanlah sebuah gerakan politik yang menghendaki revolusi.⁴⁴ Termasuk posisi ini ditegaskan melalui statuta SI sendiri bahwa dalam pergerakannya mencapai tujuan SI akan melakukan segala cara yang tidak bertentangan dengan undang-undang negara yang berlaku saat itu.⁴⁵

Apa yang dilakukan oleh SI ini tentu dapat dipahami sebagai bentuk politik bermuka dua. Sebab, meskipun menyatakan mematuhi aturan pemerintah Hindia Belanda namun dalam berbagai kesempatan lainnya pula para tokoh SI dalam surat kabar maupun pertemuan mereka selalu mempropagandakan perlawanan atas penjajahan dan penindasan yang dilakukan oleh pihak pemerintah maupun pengusaha asing. Strategi yang dijalankan oleh SI terlihat efektif untuk menangkis tuduhan negatif atas diri mereka namun di sisi lain juga berhasil meraih simpati dari kalangan rakyat pribumi khususnya kelas bawah. Hal ini menunjukkan bagaimana pilihan rasional yang dipilih oleh para pemimpin SI dimana mereka bisa berdiplomasi dan mencari celah untuk tetap mempertahankan keberadaan diri mereka. SI menjadi sebuah gerakan yang tidak lagi hanya mengandalkan semangat melakukan pemberontakan berdasarkan impian yang dipenuhi mitos sebagaimana banyak gerakan millenarisme sebelumnya yang juga hanya berumur pendek. Dengan caranya ini, SI bisa bertahan dan menjadi organisasi rakyat pribumi terbesar pada saat itu.

39. Harry J. Benda dan Lance Catles, "The Samin Movement," *Bijdragen tot de Taal-, Land- en Volkenkunde* 2, no. 125 (1969): 207–240.

40. Korver, *Sarekat Islam Gerakan Ratu Adil?*, 76–77; Azyumardi Azra, "The Indies Chinese and the Sarekat Islam," *Studia Islamika* 1, no. 1 (1994): 17.

41. W. K. S. Van Haastert, *De Sarikat Islam* (Weltevreden: Albrecht & Co, 1916), 11–12.

42. Haastert, *De Sarikat Islam*, 18–24.

43. Korver, *Sarekat Islam Gerakan Ratu Adil?*, 83.

44. Noer, *Gerakan Modern Islam di Indonesia 1900-1942*, 125.

45. Djaelani, *Gerakan Sarekat Islam: Kontribusinya Pada Nasionalisme Indonesia*, 35.

3.2. Berseminya Ide Sosialisme dalam Sarekat Islam

Meskipun anggapan SI sebagai gerakan millenarisme kian meluas, namun para pemimpin SI lebih memilih mengarahkan pengikut mereka kepada pandangan dan strategi-strategi yang lebih rasional. Tahapan kedua ini sebagaimana disebut oleh Kuntowijoyo disebut sebagai masa ideologisasi. SI mulai menerapkan gerakan dan ideologi yang lebih modern.⁴⁶ Hal ini pada akhirnya membuat adanya percampuran antara pandangan millenarisme atau ideologi Ratu Adil dengan pandangan modern di dalam SI.⁴⁷ Perubahan ini tentu tidak lepas dari faktor bahwa para pemimpin SI dipengaruhi oleh modernisme yang datang dari Barat maupun modernisme Islam yang saat itu berkembang.

Sebagaimana organisasi pergerakan lainnya, para pemimpin SI banyak yang berlatarbelakang lulusan sekolah Barat. Pendirian sekolah Barat ini merupakan bagian dari politik etis pemerintah Hindia Belanda yang salah satu programnya ialah memperluas jangkauan pendidikan untuk anak-anak pribumi. Dampak dari perluasan pendidikan ini menurut Robert van Niel ialah mewujudkan sebuah elit baru di kalangan rakyat pribumi. Jika di awal tahun 1900 para priyayi yang menjadi kaum bangsawan dan administrator pemerintah, menjelang 1914 kelompok ini bertambah dengan sejumlah pegawai pemerintah dan cendekiawan yang merupakan lulusan sekolah Barat, mereka sama-sama memerankan peran elit di masyarakat.⁴⁸

Sejumlah nama penting di SI merupakan lulusan sekolah Barat, di antaranya seperti Tjokroaminoto dari OSVIA Magelang⁴⁹, Haji Agus Salim lulusan ELS dan HBS⁵⁰, Soerjopranoto lulusan ELS dan MULO⁵¹, Semaoen lulusan Tweede Klas⁵², dan banyak lainnya. Hal ini tentu membuat SI kemudian lebih mudah menerima pemikiran-pemikiran baru yang lebih rasional, termasuk di antaranya ketika munculnya ideologi sosialisme-marxisme (komunisme) yang dibawa oleh para tokoh sosialis asal Belanda. Dalam hal ini, Henk Sneevliet, seorang aktivis partai sosialis Belanda, yang datang ke Hindia Belanda pada 1913 merupakan orang yang paling berpengaruh dalam menyebarkan ideologi komunisme. Bersama sejumlah rekan Belandanya, Sneevliet lantas mendirikan Indische Sociaal Democratische Vereeniging (ISDV) yang pada awalnya dijadikan sebagai tempat diskusi, namun kemudian memiliki tujuan untuk menyebarkan propaganda revolusioner di Hindia Belanda.⁵³

Dalam menjalankan propagandanya, ISDV berupaya menggandeng organisasi pergerakan pribumi. Setelah gagal bekerjasama dengan Insulinde, ISDV mencoba mendekati SI yang merupakan organisasi rakyat pribumi terbesar saat itu dan dianggap memiliki tujuan yang lebih sama dengan mereka, yakni membela kaum proletar.⁵⁴ Sebagai hasilnya, ISDV berhasil memengaruhi sejumlah tokoh SI untuk berpihak kepada mereka. Di antara tokoh SI yang paling berpengaruh dalam persebaran komunisme ialah Semaoen, yang sejak usia remaja namun telah dipercaya sebagai pengurus di SI Surabaya. Pertemuannya dengan Sneevliet pada 1915 lantas membuatnya lebih yakin terjun dalam dunia pergerakan. Ia lalu pindah ke Semarang untuk bergabung dengan ISDV dan aktif

46. Kuntowijoyo, *Dinamika Sejarah Umat Islam Indonesia*, 27–28.

47. Korver, *Sarekat Islam Gerakan Ratu Adil?*, 75.

48. Robert Van Niel, *Munculnya Elit Modern Indonesia* (Jakarta: Pustaka Jaya, 1984), 75.

49. Gonggong, *HOS. Tjokroaminoto*, 6.

50. Kustiniyati Mochtar "Agus Salim Manusia Bebas", dalam *Seratus Tahun Haji Agus Salim* (Jakarta: Sinar Harapan, 1984), 36–38.

51. Suratmin, *Raden Mas Suryopranoto: Hasil Karya dan Perjuangannya* (Jakarta: Balai Pustaka, 1996), 26.

52. Soewarsono, *Berbareng Bergerak: Sepenggal Riwat dan Pemikiran Semaoen* (Yogyakarta: LKiS, 2000), 43.

53. Tony Saich dan Fritjof Tichelman, "Henk Sneevliet: A Dutch Revolutionary on the World Stage," *Journal of Communist Studies* 1, no. 2 (1985): 171–173.

54. McVey, *Kemunculan Komunisme Indonesia*, 23.

sebagai salah satu propagandis terpentingnya sekaligus juga mulai mengambil-alih kepemimpinan SI Semarang.⁵⁵ Terpecahnya SI ke dalam berbagai kepengurusan lokal membuat Tjokroaminoto selaku pemimpin Centraal Sarekat Islam (CSI) kurang bisa mengontrolnya. Hal inilah yang dimanfaatkan para pengurus lokal SI untuk memengaruhi anggota mereka di masing-masing daerah, termasuk dalam hal ini yang membuat mengapa pada akhirnya SI Semarang berhasil membangun ideologi sosialisme-marxisme mereka.⁵⁶

Pada awalnya, kehadiran tokoh-tokoh komunis di dalam SI ini tidak begitu banyak mendapat respon ataupun penolakan dari para pengurus pusat CSI. Bahkan, sebagaimana dijelaskan oleh Anton Timur Djaelani, sejak Kongres Nasional CSI kedua pada 1917, posisi SI mulai lebih kearah sosialistik revolusioner, yang mana hal ini menurutnya tidak lepas dari campur tangan Semaoen.⁵⁷ Dalam kongres yang diselenggarakan di Batavia ini pun Tjokroaminoto mulai berani mengecam secara terbuka praktik kapitalisme yang merugikan rakyat pribumi di Hindia Belanda.⁵⁸ Hal ini menunjukkan bagaimana pandangan Tjokroaminoto pun mulai terpengaruh oleh pihak ISDV yang memang keras mengecam kapitalisme.

Namun, belum adanya sikap tegas dari Tjokroaminoto dan para pemimpin CSI lainnya kemungkinan besar juga disebabkan bahwa saat itu ISDV dan tokoh komunis di dalam SI belum menunjukkan pertentangan yang besar terhadap mereka. Misalnya, baru setelah terjadinya Revolusi Rusia oleh kaum Bolshevik yang dipimpin Lenin pada Oktober 1917, kaum komunis di Hindia Belanda menunjukkan sikap perjuangan mereka yang mendukung gerakan revolusioner, yakni mengubah tatanan sosial secara mendasar meski dengan kekerasan sebagaimana di Rusia.⁵⁹ Hal ini jelas bertentangan dengan prinsip CSI sebagaimana ditegaskan oleh Tjokroaminoto dalam Kongres Nasional CSI setahun sebelumnya, yakni pada 1916, bahwa SI akan selalu menggunakan cara-cara yang damai dan sah dalam perjuangannya.⁶⁰ Setelah terjadinya Revolusi Rusia itu akhirnya terjadi polarisasi di dalam SI, yakni kubu komunis yang revolusioner, dan kubu anti komunis yang non-revolusioner. Di antara kubu yang non-revolusioner inilah kemudian menjadikan Islam sebagai dasar gerakan mereka.

Di sisi lain, munculnya SI juga berbarengan dengan hadirnya paham dan gerakan reformisme atau pembaharuan Islam yang terpengaruh dari Timur Tengah. Gerakan Islam yang berhadapan dengan penetrasi kolonialisme pada awalnya berpusat di pedesaan, dengan basis pendidikan tradisional berupa pesantren, dan dipimpin oleh ulama tradisional di tingkat lokal, kemudian berubah dengan hadirnya cara pandang modern. Hadirnya pendidikan modern serta mulai banyaknya media pers membuka pandangan kalangan reformis ini terhadap dunia baru.⁶¹ Di antara organisasi reformisme Islam yang berpengaruh ialah Muhammadiyah yang berdiri pada 1912 di Kauman, Yogyakarta. Berawal dari sebuah *langgar* sederhana, K.H. Ahmad Dahlan berhasil membuat Muhammadiyah sebagai organisasi reformisme Islam yang diperhitungkan dalam pentas pergerakan nasional masa itu.⁶²

55. Shiraishi, *Zaman Bergerak; Radikalisme Rakyat di Jawa 1912-1926*, 134-135.

56. Miftahul Habib Fachruruzi, "Indie Weerbaar Polemic and the Radicalization of Sarekat Islam (1917-1918)," *IHiS (Indonesian Historical Studies)* 4, no. 2 (2020): 128-143.

57. Djaelani, *Gerakan Sarekat Islam: Kontribusinya Pada Nasionalisme Indonesia*, 54.

58. Djaelani, *Gerakan Sarekat Islam: Kontribusinya Pada Nasionalisme Indonesia*, 58.

59. Semaoen, "Tidak Beroebah," *Sinar Hindia*, 12 Oktober 1918; Munasichin, *Berebut Kiri: Pergulatan Marxisme Awal di Indonesia 1912-1926*, 102; John T. Sidel, *Republicanism, Communism, Islam Cosmopolitan Origins of Revolution in Southeast Asia* (New York: Cornell University Press, 2021), 142-143.

60. Korver, *Sarekat Islam Gerakan Ratu Adil?*, 63.

61. Jajat Burhanudin, *Ulama dan Kekuasaan: Pergumulan Elite Muslim dalam Sejarah Indonesia* (Jakarta: Mizan, 2012), 284-285.

62. Ahmad Adaby Darban, *Sejarah Kauman: Mengungkap Identitas Kampung Muhammadiyah* (Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2017), 39-40; Noer, *Gerakan Modern Islam di Indonesia 1900-1942*, 84.

Sebagai sesama organisasi modern yang menjadikan Islam sebagai dasar gerakannya, tentu Muhammadiyah pada akhirnya beririsan dengan SI.⁶³ Namun, bukan berarti saling bersaing atau berlawanan, justru pada masa-masa awal pergerakan nasional ini keduanya hadir saling melengkapi. Bahkan beberapa tokoh pimpinan Muhammadiyah juga menjadi anggota SI dan begitu pula sebaliknya. Sebagaimana dijelaskan oleh Jajat Burhanudin bahwa keduanya bukan hanya menjadikan Islam sebagai dasar gerakan mereka namun juga mendefinisikan Islam sebagai landasan kemajuan. Namun keduanya memiliki fokus yang berbeda. Di saat Muhammadiyah mewujudkan misi reformismenya dengan membuka cabang-cabang baru berserta sekolah dan kegiatan dakwah (*tabligh*) di berbagai wilayah di Jawa, pada saat itu SI yang dipimpin Tjokroaminoto semakin politis.⁶⁴ Dalam hal ini banyak pula tokoh Muhammadiyah yang tergabung ke dalam kepengurusan SI, seperti K.H. Ahmad Dahlan yang selalu menjadi penasehat CSI⁶⁵, hingga H. Fachruddin yang menjadi wakil ketua SI Yogyakarta.⁶⁶ Pengaruh paham reformisme Islam terhadap SI juga datang dari para tokoh pemimpinnya sendiri yang belajar agama kepada tokoh reformisme tersebut. Haji Agus Salim misalnya menghabiskan beberapa tahun di Jeddah untuk bekerja, namun juga sekaligus belajar agama kepada Syaikh Ahmad Khatib, salah satu ulama reformis asal Minangkabau di Mekkah.⁶⁷

Dengan adanya pengaruh dari para tokoh reformisme Islam ini tidak mengherankan jika SI juga selalu memperkuat rumusan ideologi Islamnya. Tokoh-tokoh SI yang mencoba tetap menjadikan Islam sebagai landasan gerakan mencoba mengimbangi gerakan dan wacana dari kubu komunis. Mereka tidak hanya menguliti komunisme sebagai paham yang bertentangan dengan Islam, namun juga mencoba merumuskan suatu paham sosialisme yang sesuai dengan pandangan Islam. Di antara para perumus ideologi sosialisme Islam di SI ini ialah Agus Salim, Fachruddin, Soerjopranoto, hingga Tjokroaminoto. Sebagaimana halnya kubu komunis, mereka juga tetap aktif dalam menggerakkan kekuatan buruh dan tani untuk melawan pihak pemodal (kapitalis) meskipun pandangan mereka mengenai kapitalisme memiliki perbedaan dengan kubu komunis.

Sejak Kongres Nasional CSI tahun 1919, Agus Salim juga mulai membangun koalisi anti komunisme di dalam SI. Bersama dengan Tjokroaminoto dan Fachruddin ia membangun SI dengan basis Islam.⁶⁸ Karena itu mereka menganggap kehadiran ideologi komunisme jelas akan merusak, bukan saja secara pemahaman dianggap berlawanan dengan Islam, namun sikap dan strategi mereka juga dianggap berbeda dan bisa menyeret SI dalam bahaya. Untuk memperjelas landasan Islam ini dalam Kongres Nasional CSI pada Maret 1921 dipertegas oleh Agus Salim bahwa azas gerakan SI adalah hanya berdasarkan Islam.⁶⁹ Sebelumnya, pada akhir tahun 1920, Haji Fachruddin juga menyerang kubu komunis melalui tulisannya berjudul "Awas" yang berisi mengenai peringatan kepada umat Islam khususnya para anggota SI untuk berhati-hati terhadap gerakan komunisme karena dianggap telah menolak Pan-Islamisme. Ia juga menganggap bahwa para tokoh komunis seperti Semaoen dan Darsono telah dimanfaatkan oleh para tokoh komunis Eropa, seperti Sneevliet dan Bergsma, agar melawan dan memecah belah rakyat Hindia

63. Meski lebih banyak bergerak dalam bidang sosial, ekonomi, dan politik namun dalam hal ini SI dapat dikategorikan sebagai organisasi modernis Islam, lihat Arif Rahim, "Sarekat Islam: Gerakan Islam Modernis Atau Tradisional?," *Jurnal Ilmiah Dikdaya* 10, no. 2 (April 2020): 119–125; Noer, *Gerakan Modern Islam di Indonesia 1900-1942*, 114.

64. Burhanudin, *Ulama dan Kekuasaan: Pergumulan Elite Muslim dalam Sejarah Indonesia*, hlm. 292.

65. Shiraishi, *Zaman Bergerak; Radikalisme Rakyat di Jawa 1912-1926*, 101.

66. Shiraishi, *Zaman Bergerak; Radikalisme Rakyat Di Jawa 1912-1926*, 197.

67. Kustiniyati Mochtar "Agus Salim Manusia Bebas", dalam *Seratus Tahun Haji Agus Salim*, 44.

68. Shiraishi, *Zaman Bergerak; Radikalisme Rakyat di Jawa 1912-1926*, 300.

69. "Kongres S.I. Jang Ke V Di Djocjakarta," *Neratja*, 8 Maret 1921.

Belanda sendiri.⁷⁰ Di dalam tulisannya yang lain, H. Fachroedin mengkritisi komunisme secara ideologis yang menurutnya meski memiliki beberapa kesamaan prinsip namun juga bertentangan secara dasar dengan ajaran Islam.⁷¹

Meski melakukan penolakan terhadap sosialisme versi Marx dan Lenin sebagaimana dianut oleh ISDV dan SI Semarang, namun para tokoh pemimpin SI yang anti komunisme tersebut bukan berarti tidak sepakat sepenuhnya dengan perjuangan sosialis. Mereka tetap mempropagandakan semangat anti kapitalisme, sebagaimana ditegaskan oleh Soerjopranoto, seorang yang dijuluki sebagai Si Raja Mogok, dan pernah menjadi ketua SI Yogyakarta serta wakil ketua CSI. Dalam pertemuan pembentukan Personeel Fabriek Bond (PFB), serikat buruh pabrik gula, pada 1918, Soerjopranoto menegaskan mengenai kebebasan dan persamaan derajat bagi kaum buruh sekaligus mengkritik kapitalisme yang berdiri di atas penderitaan kaum buruh.⁷² Karenanya dapat dikatakan bahwa pemikiran Soerjopranoto ini memang berhaluan sosialis. Hal ini dikonfirmasi olehnya sendiri dalam salah satu tulisannya, "Kami setuju perkumpulan-perkumpulan buruh menganut paham sosialisme. Bagi kami sosialisme terutama jalan "pemeliharaan manusia dalam masyarakat".⁷³ Meski begitu, penerimaan Soerjopranoto terhadap sosialisme tidak berarti lantas menyamakan posisi dirinya dengan Semaoen yang berhaluan komunisme. Bahkan John Ingleson menyebutkan bahwa meski Soerjopranoto terpengaruh gagasan marxisme seperti tentang perjuangan kelas buruh melawan kapitalis, namun Soerjopranoto bukanlah seorang marxis dalam pengertian manapun, bahkan tidak menganjurkan cara-cara marxis yang revolusioner dalam berjuang.⁷⁴ Itu sebabnya dalam statuta PFB yang didirikan oleh Soerjopranoto, ia menegaskan bahwa perjuangan serikat buruh tersebut hanya akan menggunakan cara-cara yang baik, pantas, dan tidak berlawanan dengan hukum.⁷⁵

Pandangan Soerjopranoto tersebut sejalan dengan Tjokroaminoto. Pada 1921, ketika ketegangan dan perpecahan antara kubu komunis dan kubu anti komunis di SI semakin memanas. Tjokroaminoto dalam Kongres Nasional CSI di Yogyakarta lantas memberi penegasan bahwa SI tetap berpegang pada Islam sebagai dasarnya, tidak terpengaruh dengan komunisme, serta juga tidak berjuang dengan cara-cara kekerasan:

*"Kita disangka kena pengaruhnya kaum komunis; ini juga sekali-kali tidak! Pergerakan kaum buruh antero dunia sudah lain. Melihat keadaan itu, bertambahlah pengertian kita di sini. Itulah sebabnya kita mengubah azas yang beralasan kepada agama. Barang siapa yang mengatakan kita revolusioner, kita bantahi, kita lawan dengan sekuat-kuatnya! Dan telah kita nyatakan bahwa kita sekali-kali tidak mau menghasut atau berontak dengan kekerasan. Ini dicela keras oleh badan S.I.! Sarekat Islam melakukan morel geweld, yakni kekerasan bukan dengan senjata, senapan, atau arit, tetapi dengan pikiran dan budi kita."*⁷⁶

3.3. Mobilisasi Massa dan Penguatan Ideologi Sosialisme Islam

Mudah diterimanya ideologi sosialisme tidak lepas dari kondisi masyarakat pribumi yang ketika itu sedang mengalami penindasan dan kesulitan hidup akibat krisis ekonomi dan perlakuan pemerintah kolonial Hindia Belanda. Di masa-masa seperti ini, ISDV berhasil meraih hati masyarakat pribumi di Hindia Belanda dengan menyuarakan

70. *Islam Bergerak*, 10 November-10 Desember 1920, No. 30/33, dalam *Overzicht Van De Inlandsche En Maleisch-Chineesche Pers No. 51/1920*.

71. "Kommunisma Dan Islamisma," *Soeara Ra'jat*, 16-28 Februari 1921.

72. Shiraishi, *Zaman Bergerak; Radikalisme Rakyat di Jawa 1912-1926*, 150.

73. Soerjopranoto, "Pergulatan Rakjat Ketjil Dalam Membela Nasib Hidupnja," dalam *Dari Kebangunan Nasional Sampai Proklamasi Kemerdekaan: Kenang-Kenangan Ki Hadjar Dewantara* (Jakarta: Endang, 1952), 154.

74. Budiawan, *Anak Bangsaawan Bertukar Jalan* (Yogyakarta: LKiS, 2006), 95-96.

75. "Statuten Dari Personeel Fabriek Bond Nederlandsche Indie (PFBNI) Di Djokjakarta," *Boeroeh Bergerak*, 1 Juni 1919.

76. "Congres S.I. Jang Ke V Di Djocjakarta."

penderitaan mereka. Layaknya gerakan millenarisme dan Ratu Adil lainnya, namun tanpa kepercayaan mistis dan mitos, para tokoh sosialis ini mampu menyuarakan keresahan hati kaum *wong cilik* pada saat itu dan menjadi tumpuan mereka. Namun para tokoh sosialis ini juga menggunakan cara pandang yang lebih rasional, yakni dengan paham sosialisme dalam melihat permasalahan. Mereka, misalnya, membangun kesadaran kelas sehingga rakyat pribumi mulai menyadari perbedaan dan pembagian antara kelas pemilik modal (kapitalis) yang menindas dengan kelas buruh yang tertindas. Hal ini dapat dilihat dari berbagai artikel maupun slogan di surat kabar yang beredar saat itu. Misalnya surat kabar *Sinar Djawa* pada 1918 ketika diambil alih oleh Semaoen, diubah namanya menjadi *Sinar Hindia* dengan slogan “Surat Kabar Kaum Proletar di Hindia”, hal ini menurut Rianne Subijanto menunjukkan sebuah proses pencerahan atau terbangunnya kesadaran revolusioner berkat ajaran sosialisme-marxisme.⁷⁷

Meski demikian, kesadaran akan kelas di dalam SI tidak hanya terpengaruh oleh sosialisme-marxisme sepenuhnya. Sebagaimana disebutkan oleh Kuntowijoyo bahwa sejak berdirinya bahkan ketika masih bernama SDI, sudah terbentuk kesadaran kelas, pembagian berupa kelas *wong cilik* dengan priyayi atau bangsawan, kelas pedagang, hingga pembagian masyarakat berdasarkan asal-usulnya seperti golongan pribumi, China, atau Belanda.⁷⁸ Oleh sebab itu, meskipun tokoh SI yang anti komunis, seperti Tjokroaminoto, Agus Salim, Soerjopranoto, dan Fachruddin, sama-sama mengakui adanya pembagian dan konflik kepentingan antar kelas kapitalis dengan buruh, namun mereka memiliki konsep kelas yang berbeda. Di antaranya mereka tidak sepenuhnya menganggap bahwa para pemilik modal ialah pihak jahat yang harus dihapuskan. Itu sebabnya sejak 1917, Tjokroaminoto dalam Kongres Nasional CSI mengemukakan istilah “kapitalisme yang berdosa”. Sama halnya dengan Soerjopranoto yang menganggap bahwa yang harus dilawan ialah kapitalisme asing yang merupakan anak kandung dari kolonialisme dan membuat rakyat pribumi sengsara,⁷⁹ begitu pula dalam pidatonya pada 1919 dalam kongres PFB, bahwa hanya kaum kapitalis yang jahat, yakni yang tidak memedulikan nasib buruhnya, yang akan dimusuhi dan dilawan.⁸⁰

Perbedaan yang ada ini membuat SI pada akhirnya mengalami perpecahan, yakni antara mereka yang berhaluan komunisme dengan mereka yang anti komunisme dan ingin menjadikan Islam sebagai haluan mereka. Oleh Robert Van Niel, kedua kubu ini ia sebut sebagai kubu revolusioner dan radikal. Pertama adalah kubu revolusioner dengan tokohnya yakni Semaoen, Bergsma, dan Alimin dikenal juga sebagai kelompok Semarang sebab kubu ini menguasai organisasi pergerakan yang basisnya di Semarang seperti SI Semarang, ISDV/PKI, hingga VSTP. Kedua ialah kubu radikal dengan tokohnya yakni Soerjopranoto, Agus Salim, dan Abdoel Moeis. Kubu kedua ini dikenal juga sebagai kelompok Yogya karena menguasai basis gerakan di Yogyakarta seperti SI Yogyakarta, PFB, hingga Muhammadiyah.⁸¹

Terbentuknya dua kubu di dalam SI ini pada akhirnya juga memecah-belah aksi massa yang terjadi. Meskipun para tokoh-tokoh dari kedua kubu tersebut berada dalam satu organisasi, pada akhirnya konflik internal akibat perbedaan ideologis tersebut membuat pengaturan organisasi dan mobilisasi massa juga tidak berjalan dengan baik. Hal ini dapat dilihat dari kasus dibentuknya Persatoean Perkoempoelan Kaoem Boeroeh (PPKB) yang merupakan federasi serikat buruh pribumi di Hindia Belanda yang diinisiasi oleh SI. Sejak awal pembentukan, dalam federasi ini sudah terjadi saling tarik-menarik

77. Rianne Subijanto, “Enlightenment and the Revolutionary Press in Colonial Indonesia,” *International Journal of Communication* 11 (2017): 1357–1377.

78. Kuntowijoyo, *Dinamika Sejarah Umat Islam Indonesia*, 27–28.

79. Budiawan, *Anak Bangsawan Bertukar Jalan*, 110.

80. “Pidato President PFB Dalam Congres Di Soekaradja Pada Tanggal 13 April 1919,” *Boeroeh Bergerak*, 1 Juni 1919.

81. Niel, *Munculnya Elit Modern Indonesia*, 206–207.

kepentingan dari masing-masing pihak. Semaoen yang menginisiasi pembentukan federasi ini pada 1919 pada awalnya ingin menamakannya sebagai Revolutionair Socialistich Vakcentrale (RSV).⁸² Namun karena tak lama kemudian ia ditangkap dan dipenjara, akhirnya rencana ini gagal. Wacana pembentukan federasi serikat buruh kembali diangkat dalam Kongres Nasional CSI pada 1919 di Surabaya oleh Soerjopranoto. Dalam kongres itu, kedua kubu sama-sama sepakat untuk mendirikan federasi serikat buruh, namun kubu Yogya yang anti komunis tidak sepakat dengan penggunaan istilah revolusioner untuk namanya. Hal ini dikarenakan istilah revolusioner saat itu diidentikkan dengan gerakan kekerasan dan melawan hukum sebagaimana terjadi dalam revolusi kaum Bolshevik di Rusia.⁸³ Pada akhirnya, federasi resmi dibentuk pada 25 Desember 1919 dengan nama Persatoean Perkoempoelan Kaoem Boeroeh (PPKB).⁸⁴

Dalam pertemuan pembentukan PPKB ini dihadiri oleh 44 perwakilan organisasi buruh yang jumlah seluruh anggotanya mencapai 45.112 orang. Dua yang terbesar di antaranya ialah PFB yang membawahi 8.723 anggota dan VSTP dengan 6.0000 anggota.⁸⁵ Terpilih sebagai ketua ialah Sosrokardono, namun karena saat itu ia sedang dipenjara akhirnya kepengurusan secara aktif dikendalikan oleh Semaoen yang terpilih sebagai wakilnya. Semaoen bersama Bergsma akhirnya membentuk kepengurusan PPKB yang berkedudukan di Semarang. Hal inilah yang membuat Soerjopranoto dan kubu Yogya lainnya yang anti komunis tidak senang. Pada akhirnya, meskipun PPKB di bawah kepemimpinan Semaoen aktif menggerakkan aksi pemogokan buruh, namun ia hanya menjangkau di daerah Semarang serta organisasi buruh yang memang ada di bawah kendali kubu komunis. Akhirnya PPKB tidak berfungsi apa-apa sebab tak ada satupun organisasi buruh yang tergabung itu mau melapor atau berkontribusi dalam kegiatan PPKB, hanya VSTP dan sejumlah organisasi buruh yang kecil yang ada dalam kendali kubu komunis yang mau menggerakkan PPKB ini.⁸⁶

Sementara itu, meskipun PFB merupakan kekuatan terbesar yang tergabung di dalam PPKB, namun Soerjopranoto sejak awal memang tidak menyetujui kepengurusan Semaoen.⁸⁷ Puncak perpecahan di dalam PPKB terjadi saat adanya kegagalan aksi pemogokan umum oleh PFB yang dipimpin Soerjopranoto. Pemogokan itu sendiri sebenarnya sudah direncanakan oleh PFB sejak awal 1920, dimana mereka membuat tuntutan perbaikan kondisi kerja dan ekonomi kepada *Algemeen Syndicaat van Suikerfabriekanten*, sebuah asosiasi pengusaha gula di Jawa.⁸⁸ Sejak awal 1920 itu terjadi pemogokan di 72 pabrik gula yang terjadi di berbagai keresidenan di Jawa Timur, Jawa Tengah, dan Cirebon.⁸⁹ Dalam aksi pemogokan umum yang dikoordinir oleh PFB ini, PPKB tidak begitu banyak membantu. Dukungan terhadap PFB justru datang dari CSI. Sedangkan pihak PPKB, SI Semarang, dan kubu komunis lainnya justru mengkritik Soerjopranoto yang tidak merundingkan gerakan PFB kepada mereka.⁹⁰ Semaoen bahkan menyebutkan bahwa PPKB tidak menerima kabar sama sekali dari PFB mengenai aksi pemogokan mereka sehingga ia tidak bisa berbuat apa-apa dan menyerang Soerjopranoto yang dianggapnya tidak mau bersatu.⁹¹

82. Najoan, "Verslag Pendek Dari Vakcentrale P.P.K.B. Dari Asal Moelanja Sahingga Pengabisan Boelan Juli 1920," *Sinar Hindia*, 31 Juli 1920.

83. "Sarekat Islam Congres (4e Nationaal Congres) 26 Oct - 2 Nov 1919 Te Soerabaja" (Landsdrukkerij - Weltevreden, 1920), 3-12.

84. "Vakcentrale P.P.K.B.," *Si Tetap*, 20 Januari 1920.

85. "Verslag Openbare," *Soeara Bekelai*, 29 Februari 1920.

86. Shiraishi, *Zaman Bergerak; Radikalisme Rakyat di Jawa 1912-1926*, 300-301.

87. Najoan, "Verslag Pendek Dari Vakcentrale P.P.K.B. Dari Asal Moelanja Sahingga Pengabisan Boelan Juli 1920."

88. Sulisty, *Pemogokan Buruh: Sebuah Kajian Sejarah*, 101.

89. Sulisty, *Pemogokan Buruh: Sebuah Kajian Sejarah*, 125.

90. Sulisty, *Pemogokan Buruh: Sebuah Kajian Sejarah*, 137.

91. Semaoen, "Pemogokan Di Pelabuhan Di Negeri Belanda," *Soeara Bekelai*, 30 April 1920.

Kondisi demikian membuat Kongres PPKB yang pertama pada 1 Agustus 1920 berjalan dengan panas. Kedua kubu saling menyalahkan. Namun, pada akhirnya disepakati untuk mengadakan perombakan kepengurusan dengan Semaoen sebagai ketua, Soerjopranoto sebagai wakil ketua, Agus Salim sebagai sekretaris, dan Bergsma sebagai bendahara, lalu Najoan, Alimin, dan Tedjoatmodjo sebagai komisaris.⁹² Keputusan penting lainnya juga ialah memindahkan kantor pengurus pusat PPKB ke Yogyakarta. Hal ini memang berhasil menghindari perpecahan, namun sebagaimana disebutkan oleh Robert van Niel, keputusan ini juga menjadi keuntungan bagi Soerjopranoto dan kubu anti komunis yang memang berbasis di Yogyakarta.⁹³

Meski demikian, masalah belum juga usai. Konflik kedua belah pihak kembali terjadi saat pada 17 Agustus 1920. Rencana pemogokan umum PFB gagal akibat surat telegram Semaoen yang bocor ke tangan para majikan pengusaha gula. Dalam hal ini Semaoen meminta kepada Soerjopranoto agar tidak jadi mengadakan pemogokan, sebab ia khawatir para buruh belum siap dan akan kalah. Bagi pihak pengusaha gula, adanya surat tersebut menunjukkan bahwa para pemimpin PPKB sendiri sedang terpecah-belah sehingga mereka bisa memanfaatkan hal tersebut untuk menekan balik para buruh yang hendak mogok. Itulah sebabnya mengapa PFB akhirnya memutuskan tidak jadi mengadakan pemogokan umum sebab daya tawar yang sudah lemah.⁹⁴

Dengan demikian, upaya mobilisasi aksi massa oleh SI melalui PFB dan PPKB berakhir dengan kegagalan akibat adanya perpecahan di dalam kepengurusan mereka. Kegagalan pemogokan buruh pabrik gula se-Jawa yang seharusnya dikoordinir oleh PFB ini pada akhirnya membuat keretakan hubungan antara kubu komunis dengan kubu anti komunis tak terelakkan lagi. Setelahnya, tokoh-tokoh SI yang sekaligus juga pemimpin PFB seperti Soerjopranoto dan Agus Salim mulai secara terang-terangan menolak dan menyerang ideologi maupun gerakan komunisme. Soerjopranoto misalnya menyebutkan bahwa kubu komunis tidak bisa diajak kerja sama dan suka sekali memecah-belah persatuan.⁹⁵ Hal yang sama juga disampaikan oleh Agus Salim, tidak hanya mengkritik bahwa kaum komunis itu senang sekali memecah-belah persatuan SI dan hanya mementingkan kepentingan kelompok mereka, tetapi ia juga bahkan mulai menekankan perbedaan antara SI yang berideologi Islam dengan kubu komunis:

“Akhirul kalam, bersama dengan saudara Semaoen dan Bergsma kita berseru: Hiduplah kemerdekaan kaum buruh di antero dunia. Akan tetapi berlainan dengan dua pemuka komunis itu kita berseru lagi: Hiduplah pemerintahan rakyat merdeka di tanah air kita ini! Hiduplah hati dan budi bangsa kita akan menyampaikan cita-cita mulia itu dengan menepati azas dan meneguhkan watak keislaman!”⁹⁶

Dampak dari perpecahan yang melanda SI ini membuat para anggota yang berpihak pada kubu komunis mulai disingkirkan dari dalam organisasi. Pada Juni 1921, tokoh-tokoh SI yang anti komunis, Soerjopranoto, Agus Salim dan Abdoel Moeis, berhasil mengambil-alih kepemimpinan PPKB. Adapun kubu komunis seperti Semaoen dan Bergsma akhirnya keluar dan mendirikan federasi serikat buruh baru yang mereka namakan *Revolutionaire Vakcentrale* (RVC) dengan anggotanya ialah organisasi buruh yang ada dibawa kendali kubu komunis.⁹⁷

92. “Verslag Pendek Rapat Oemoem Vakcentrale (P.P.K.B) Di Tjahjohardjo Semarang Tanggal 1 Augustus 1920,” *Sinar Hindia*, 3 & 5 Agustus 1920.

93. Niel, *Munculnya Elit Modern Indonesia*, 206–207.

94. Sulisty, *Pemogokan Buruh: Sebuah Kajian Sejarah*, 147–149.

95. Soerjopranoto, “Tentoekan Dan Tetapkanlah Haloean!,” *Boeroeh Bergerak*, 3 November 1920.

96. H. Agus Salim, “Berselisih Paham Berlainan Rasa,” *Boeroeh Bergerak*, 10 November 1920.

97. Shiraishi, *Zaman Bergerak; Radikalisme Rakyat di Jawa 1912-1926*, 315; “Vakcentrale,” *Neratja*, 23 Juni 1921.

Upaya mengeluarkan kubu komunis dari dalam SI juga dilakukan melalui disiplin partai yang diberlakukan dalam Kongres Istimewa CSI pada 6-10 Oktober 1921 di Surabaya. Yang bertindak mengusulkan dan memimpin kongres tersebut ialah Agus Salim dan Abdoel Moeis, karena Tjokroaminoto sedang dipenjara saat itu.⁹⁸ Dalam kongres ini, perdebatan ideologis antara Islam dan komunisme di dalam SI mencapai pada puncaknya. Kubu komunis yang hadir seperti Semaoen dan Tan Malaka secara keras dan terang-terangan mengecam para pemimpin SI yang mereka anggap melawan kapitalisme dengan setengah hati, terbukti dengan anggapan para pemimpin SI itu bahwa kapitalisme tidak sepenuhnya jahat atau berdosa. Hal ini karena di dalam SI sendiri selama ini juga banyak diisi oleh para kapitalis, pedagang seperti Samanhoedi.⁹⁹ Namun pada akhirnya peserta kongres mayoritas menyepakati adanya disiplin partai, yakni anggota SI tidak boleh bergabung dan merangkap keanggotaan dengan organisasi politik lain, khususnya dalam hal ini Partai Komunis Indonesia (PKI).¹⁰⁰

Tjokroaminoto yang baru bebas pada April 1922, setelah adanya disiplin partai pun juga setuju dengan keputusan tersebut. Bahkan SI mulai semakin menampakkan diri sebagai partai dengan gerakan yang berdasar Islam. Pada tahun itu pula SI mengorganisir berbagai organisasi Islam untuk mengadakan Kongres Al Islam. Mereka juga ikut menggaungkan semangat *Pan-Islamisme* atau persatuan dunia Islam.¹⁰¹ Menurut Takashi Shiraishi, Kongres Al Islam ini menandai munculnya Tjokroaminoto sebagai tokoh persatuan Islam di Hindia Belanda. Ia berkeliling melakukan propaganda kepada SI Lokal di berbagai daerah membawa semangat penolakan terhadap komunisme dan menguatkan disiplin partai yang telah disepakati oleh SI.¹⁰² Di tahun 1924 Tjokroaminoto bahkan mulai menuliskan gagasannya mengenai sosialisme melalui tulisannya yang berjudul "Islam dan Sosialisme". Beberapa argumen untuk mengkritik komunisme terlihat mirip dengan berbagai kritik yang telah dilontarkan oleh para tokoh SI sebelumnya seperti Fachruddin, Agus Salim, ataupun Soerjopranoto. Di antaranya Tjokroaminoto menyebut bahwa komunisme itu berdasarkan pada paham materialisme yang mengingkari hal gaib termasuk soal Tuhan sehingga bertentangan dengan Islam.¹⁰³ Meski demikian, Tjokroaminoto juga menyebutkan bahwa agama Islam pun memiliki kesamaan anasir-anasir dengan sosialisme seperti mengenai kemerdekaan, persamaan, dan persaudaraan sehingga dalam ajaran Islam pun banyak yang bertujuan untuk mewujudkan hal tersebut.¹⁰⁴ Dengan demikian, Tjokroaminoto mencoba membangun sebuah sosialisme yang berdasarkan ajaran Islam. Jika di masa sebelumnya para tokoh SI hanya melakukan penolakan terhadap komunisme pada hal-hal yang dianggap bertentangan dengan ajaran Islam, di tahun 1924 ini ketika SI mulai mencitrakan diri sebagai organisasi persatuan Islam, mulai dibangun suatu ideologi alternatif yang lebih baku.

Memang dapat dikatakan bahwa ideologi yang dibawa oleh SI pada awalnya terpengaruh dengan hadirnya sosialisme-marxisme atau komunisme yang dibawa oleh para tokoh sosialis Belanda. Istilah dan konsep kunci seperti kapitalis (kaum uang atau pemilik modal), proletar (kaum buruh), hingga aksi pemogokan tidak dapat dipungkiri terpengaruh dari ajaran sosialisme-marxisme yang menguat di kalangan tokoh pergerakan khususnya di dalam SI. Sebagai respon atas hal tersebut, akhirnya para pemimpin SI yang meskipun tidak bergabung dengan ISDV/PKI, akhirnya turut mengambil sikap yang radikal dalam memandang pertentangan kelas. Meski demikian,

98. J. Th. Petrus Blumberger, "Sarekat Islam," *Encyclopaedie van Nederlandsch-Indie* (Leiden: EJ Brill, 1924), 196.

99. Blumberger, "Sarekat Islam," 197.

100. Djaelani, *Gerakan Sarekat Islam: Kontribusinya Pada Nasionalisme Indonesia*, 93.

101. Nasihin, *Sarekat Islam: Mencari Ideologi 1924-1945* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), 150.

102. Shiraishi, *Zaman Bergerak; Radikalisme Rakyat di Jawa 1912-1926*, 326.

103. H. O. S. Tjokroaminoto, *Islam dan Sosialisme* (Bandung: Segi Arsy, 2017), 36.

104. Tjokroaminoto, *Islam Dan Sosialisme*, 46.

masih adanya pengaruh yang kuat dari pemikiran Islam khususnya kalangan modernis, membuat para pemimpin SI seperti Tjokroaminoto, Agus Salim, Soerjopranoto, Fachruddin, hingga Abdoel Moeis tidak sepenuhnya menelan mentah-mentah sosialisme-marxisme sehingga mereka membangun sebuah pemikiran dan aksi tersendiri. Hal inilah yang kemudian menjadi landasan dari sosialisme yang dianut SI yang mana puncaknya termuat dalam karya Tjokroaminoto pada 1924 yang secara tegas menyebutnya sebagai sosialisme Islam.

4. Penutup

Ketika awal mula didirikan oleh H. Samanhoedi dengan nama Sarekat Dagang Islam, organisasi tersebut belumlah memiliki kerangka ideologi yang jelas dan baku. Ia hanya bertujuan membawa kesejahteraan dan mewartakan kaum muslim pribumi, khususnya kalangan pedagang. Namun, dengan hadirnya Tjokroaminoto membuat SI berkembang pesat. SI bahkan memasuki ranah politik sehingga melahirkan anggapan di kalangan masyarakat bahwa organisasi ini merupakan representasi dari gerakan millenarisme; perwujudan dari ramalan datangnya Ratu Adil, sebuah keyakinan yang telah banyak menginspirasi banyak gerakan sosial rakyat pribumi sejak abad ke-19. Maka di awal, ketika SI dianggap sebagai gerakan millenarisme, banyak anggota SI yang terlibat pada aksi kerusuhan dan perlawanan terhadap pemerintah kolonial ataupun orang asing yang dianggap sebagai penyebab kesengsaraan mereka. Banyak anggota SI di tingkat lokal yang bergerak secara sepihak dan tidak terorganisir melakukan aksi kekerasan. Di sisi lain, tokoh SI termasuk dalam hal ini Tjokroaminoto menolak anggapan Ratu Adil tersebut.

Seiring berjalannya waktu, masuknya pengaruh paham reformisme Islam dan sosialisme dari Barat membawa wajah baru di dalam SI. Para anggota di daerah mulai dikoordinir dengan aksi-aksi yang lebih terarah dan terencana seperti pertemuan di ruang publik hingga mengadakan aksi pemogokan umum. Mulai terbentuknya kesadaran kelas akibat masuknya paham sosialisme membuat garis perjuangan SI juga lebih jelas, yakni membela kelas proletar yang tertindas praktik kapitalisme. Hal inilah yang membuat SI juga turut terlibat dalam perjuangan buruh sebagaimana terlihat dari keterlibatannya dalam pembentukan Persatoean Perserikatan Kaoem Boeroeh (PPKB). Hanya saja, paham sosialisme-marxisme (komunisme) yang bertentangan dasar dengan Islam membuat SI akhirnya terpecah-belah. Banyak konflik terjadi antara kubu yang menganut komunisme dengan kubu yang anti komunisme. Puncaknya yakni ketika SI mulai secara tegas membersihkan diri dari unsur komunisme melalui disiplin partai pada 1921, hingga akhirnya SI secara total dapat membentuk ideologi mereka tersendiri sebagai sebuah gerakan.

Daftar Pustaka

- Azra, Azyumardi. "The Indies Chinese and the Sarekat Islam." *Studia Islamika* 1, no. 1 (1994): 25–53.
- Benda, Harry J., and Lance Catles. "The Samin Movement." *Bijdragen tot de Taal-, Land- en Volkenkunde* 2, no. 125 (1969): 207–240.
- Blumberger, J. Th. Petrus. *De Nationalistische Beweging in Nederlandsch Indie*. HD Tjeenk Willink, 1931.
- — —. "Sarekat Islam." *Encyclopaedie van Nederlandsch-Indie*. Leiden: EJ Brill, 1924.
- Budiawan. *Anak Bangsawan Bertukar Jalan*. Yogyakarta: LKiS, 2006.
- Burhanudin, Jajat. *Ulama Dan Kekuasaan: Pergumulan Elite Muslim Dalam Sejarah Indonesia*. Jakarta: Mizan, 2012.
- Darban, Ahmad Adaby. *Sejarah Kauman: Menguak Identitas Kampung Muhammadiyah*. Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2017.

- Djaelani, Anton Timur. *Gerakan Sarekat Islam: Kontribusinya Pada Nasionalisme Indonesia*. Jakarta: LP3ES, 2017.
- Fachrurrozi, Miftahul Habib. "Indie Weerbaar Polemic and the Radicalization of Sarekat Islam (1917-1918)." *IHiS (Indonesian Historical Studies)* 4, no. 2 (2020): 128–143.
- Fatkhan, Muhammad. "Sosok Ratu Adil Dalam Ramalan Jayabaya." *Refleksi* 19, no. 2 (July 2019).
- Firdaus A. N. *Syarikat Islam Bukan Budi Utomo: Meluruskan Sejarah Pergerakan Bangsa*. Jakarta: Datayasa, 1997.
- Furnivall, J. S. *Hindia Belanda: Studi Tentang Ekonomi Majemuk*. Translated by Samsudin Berlian. Jakarta: Freedom Institute, 2009.
- Gonggong, Anhar. *HOS. Tjokroaminoto*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1986.
- Haastert, W. K. S. Van. *De Sarikat Islam*. Weltevreden: Albrecht & Co, 1916.
- Ham, Ong Hok. *Madiun Dalam Kemelut Sejarah: Priayi Dan Petani Di Keresidenan Madiun Abad XIX*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 2018.
- Houben, Vincent J. H. *Keraton Dan Kompeni: Surakarta Dan Yogyakarta 1830-1870*. Yogyakarta: MataBangsa, 2017.
- Ingleson, John. *Perkotaan, Masalah Sosial, Dan Perburuhan Di Jawa Masa Kolonial*. Depok: Komunitas Bambu, 2013.
- Kartodirdjo, Sartono. *Pemberontakan Petani Banten 1888*. Depok: Komunitas Bambu, 2015.
- — —. *Ratu Adil*. Jakarta: Sinar Harapan, 1984.
- Korver, A. P. E. *Sarekat Islam Gerakan Ratu Adil?* Jakarta: Grafitipers, 1985.
- Kuntowijoyo. *Dinamika Sejarah Umat Islam Indonesia*. Yogyakarta: IRCiSod, 2017.
- — —. "Lari Dari Kenyataan: Raja, Priyayi, Dan Wong Cilik Biasa Di Kasunanan Surakarta, 1900-1915." *Humaniora* 15, no. 2 (2003): 200–211.
- — —. *Petani, Priyayi, Dan Mitos Politik*. Yogyakarta: LABIRIN, 2017.
- Madjid, Dien, and Johan Wahyudi. *Ilmu Sejarah: Sebuah Pengantar*. Jakarta: Kencana, 2014.
- Marco. "Apakah Pabrik Goela Itoe Ratjoen Boeat Kita?!" *Sinar Djawa*, March 26, 1918.
- McVey, Ruth T. *Kemunculan Komunisme Indonesia*. Depok: Komunitas Bambu, 2017.
- Mirsel, Robert. *Teori Pergerakan Sosial*. Yogyakarta: Resist Book, 2004.
- Munasichin, Zainul. *Berebut Kiri: Pergulatan Marxisme Awal Di Indonesia 1912-1926*. Yogyakarta: LKiS, 2005.
- Najoan. "Verslag Pendek Dari Vakcentrale P.P.K.B. Dari Asal Moelanja Sahingga Pengabisan Boelan Juli 1920." *Sinar Hindia*, July 31, 1920.
- Nasihin. *Sarekat Islam: Mencari Ideologi 1924-1945*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012.
- Niel, Robert Van. *Munculnya Elit Modern Indonesia*. Jakarta: Pustaka Jaya, 1984.
- Noer, Deliar. *Gerakan Modern Islam Di Indonesia 1900-1942*. Jakarta: LP3ES, 1996.
- Rahim, Arif. "Sarekat Islam: Gerakan Islam Modernis Atau Tradisional?" *Jurnal Ilmiah Dikdaya* 10, no. 2 (April 2020): 119–125.
- Ricklefs, M. C. *Sejarah Indonesia Modern 1200-2008*. Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2010.
- Saich, Tony, and Fritjof Tichelman. "Henk Sneevliet: A Dutch Revolutionary on the World Stage." *Journal of Communist Studies* 1, no. 2 (1985): 170–193.
- Salim, H. Agus. "Berselisih Paham Berlainan Rasa." *Boeroeh Bergerak*, November 10, 1920.
- Semaoen. "Pemogokan Di Pelabuhan Di Negeri Belanda." *Soeara Bekelai*, April 30, 1920.
- — —. "Tidak Beroebah." *Sinar Hindia*, Oktober 1918.
- Shiraishi, Takashi. *Zaman Bergerak; Radikalisme Rakyat Di Jawa 1912-1926*. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti, 2005.
- Sidel, John T. *Republicanism, Communism, Islam Cosmopolitan Origins of Revolution in Southeast Asia*. New York: Cornell University Press, 2021.

- Soerjopranoto. "Pergulatan Rakjat Ketjil Dalam Membela Nasib Hidupnja." In *Dari Kebangunan Nasional Sampai Proklamasi Kemerdekaan: Kenang-Kenangan Ki Hadjar Dewantara*, 146–168. Jakarta: Endang, 1952.
- — —. "Tentoeakan Dan Tetapkanlah Haloean!" *Boeroeh Bergerak*, November 3, 1920.
- Soewarsono. *Berbareng Bergerak: Sepenggal Riwayat Dan Pemikiran Semaoen*. Yogyakarta: LKiS, 2000.
- Subijanto, Rianne. "Enlightenment and the Revolutionary Press in Colonial Indonesia." *International Journal of Communication* 11 (2017): 1357–1377.
- Suhartono. *Apanage Dan Bekel: Perubahan Sosial Di Pedesaan Surakarta 1830-1920*. Yogyakarta: Tiara Wacana, 1991.
- Sulistyo, Bambang. *Pemogokan Buruh: Sebuah Kajian Sejarah*. Yogyakarta: Tiara Wacana, 1995.
- Suratmin. *Raden Mas Suryopranoto: Hasil Karya Dan Perjuangannya*. Jakarta: Balai Pustaka, 1996.
- Suryo, Djoko, R. M. Soedarsono, and Djoko Soekiman. *Gaya Hidup Masyarakat Jawa Di Pedesaan: Pola Kehidupan Sosial-Ekonomi Dan Budaya*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1985.
- Sztompka, Piotr. *Sosiologi Perubahan Sosial*. Jakarta: Kencana, 2017.
- Thompson, John B. *Kritik Ideologi Global: Teori Sosial Kritis Tentang Relasi Ideologi Dan Komunikasi Massa*. Translated by Haqqul Yaqin. Yogyakarta: IRCiSoD, 2015.
- Tjokroaminoto, H. O. S. *Islam Dan Sosialisme*. Bandung: Segi Arsy, 2017.

Surat Kabar

- "Congres S.I. Jang Ke V Di Djocjakarta." *Neratja*, March 8, 1921.
- "Congres S.I. Jang Ke V Di Djocjakarta." *Neratja*, March 16, 1921.
- "Kommunisma Dan Islamisma." *Soeara Ra'jat*, February 16, 1921.
- "Pidato President PFB Dalam Congres Di Soekaradja Pada Tanggal 13 April 1919." *Boeroeh Bergerak*, June 1, 1919.
- "Sarekat Islam Congres (1e Nationaal Congres) 17 - 24 Juni 1916 Te Bandoeng." Batavia - Landsdrukkerij, 1916.
- "Sarekat Islam Congres (2e Nationaal Congres) 20-27 October 1917 Te Batavia." Batavia - Landsdrukkerij, 1919.
- "Sarekat Islam Congres (4e Nationaal Congres) 26 Oct - 2 Nov 1919 Te Soerabaja." Landsdrukkerij - Weltevreden, 1920.
- Seratus Tahun Haji Agus Salim*. Jakarta: Sinar Harapan, 1984.
- "Statuten Dari Personeel Fabriek Bond Nederlandsche Indie (PFBNI) Di Djokjakarta." *Boeroeh Bergerak*, June 1, 1919.
- "Vakcentrale." *Neratja*, June 23, 1921.
- "Vakcentrale P.P.K.B." *Si Tetap*, January 20, 1920.
- "Verslag Openbare." *Soeara Bekelai*, February 29, 1920.
- "Verslag Pendek Rapat Oemoem Vakcentrale (P.P.K.B) Di Tjahjohardjo Semarang Tanggal 1 Augustus 1920." *Sinar Hindia*, Augustus 1920.